

ANALISIS POTENSI DAN KONTRIBUSI SUBSEKTOR PETERNAKAN PROVINSI JAMBI TERHADAP SEKTOR PERTANIAN DAN PEREKONOMIAN DI SUMATERA

ANALYSIS OF THE POTENTIAL AND CONTRIBUTION OF THE LIVESTOCK SUBSECTOR IN JAMBI PROVINCE TO THE AGRICULTURAL SECTOR AND THE ECONOMY IN SUMATRA

Raudatul Arfah¹, Firmansyah^{2*}, Nahri Idris³

¹Program Studi Magister Ilmu Peternakan, Pascasarjana Universitas Jambi
Jl. Arif Rahman Hakim, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi. Indonesia 36361

*Penulis Koresponden e-mail: firmansyah_fapet@ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan kontribusi subsektor peternakan Provinsi Jambi terhadap sektor pertanian dan perekonomian di Sumatera. Data yang digunakan berupa data sekunder PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000–2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan secara kuantitatif deskriptif menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), Indeks Kontribusi Sektoral (IKS), *Localization Index* (LI), serta uji non-parametrik Kruskal–Wallis dan Mann–Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai LQ subsektor peternakan di Sumatera sebesar 1,12 yang menandakan sektor basis regional, dengan provinsi Lampung (2,33), Aceh (2,04), dan Bengkulu (1,89) memiliki potensi tertinggi. Sementara itu, Provinsi Jambi memiliki nilai LQ 0,78 dan IKS 0,02, menunjukkan subsektor non-basis dengan kontribusi rendah terhadap sektor pertanian (5,59%) dan perekonomian (1,60%). Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antarprovinsi ($p < 0,001$). Hasil ini mengindikasikan bahwa subsektor peternakan Jambi memiliki potensi pengembangan yang besar, namun memerlukan peningkatan produktivitas, penerapan teknologi budidaya, dan dukungan infrastruktur agar mampu berperan lebih optimal dalam mendorong perekonomian daerah.

Kata kunci: subsektor peternakan, potensi ekonomi, kontribusi sektoral, Jambi, Sumatera

ABSTRACT

This This study aims to analyze the potential and contribution of the livestock subsector in Jambi Province to the agricultural sector and the economy in Sumatra. The data used are secondary data on GRDP at constant prices from 2000–2024 from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis was conducted descriptively quantitatively using the Location Quotient (LQ), Sectoral Contribution Index (IKS), Localization Index (LI), and the non-parametric Kruskal–Wallis and Mann–Whitney tests. The results show that the average LQ value of the livestock subsector in Sumatra is 1.12, indicating a regional base sector, with Lampung (2.33), Aceh (2.04), and Bengkulu (1.89) having the highest potential. Meanwhile, Jambi Province has an LQ value of 0.78 and an IKS of 0.02, indicating a non-base subsector with a low contribution to the agricultural sector (5.59%) and the economy (1.60%). Statistical tests show significant differences between provinces ($p < 0.001$). These results indicate that Jambi's livestock subsector has significant development potential, but requires increased productivity, the implementation of cultivation technologies, and infrastructure support to maximize its role in driving the regional economy.

Keywords: livestock subsector, economic potential, sectoral contribution, Jambi, Sumatra

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar terhadap penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Dewi dkk., 2022). Namun, kontribusi antar subsektor pertanian menunjukkan ketimpangan yang cukup besar, di mana subsektor perkebunan dan perikanan mendominasi, sedangkan subsektor peternakan masih relatif kecil meskipun memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan. Padahal, subsektor peternakan berperan penting dalam penyediaan protein hewani, penyerapan tenaga kerja di pedesaan, serta penyediaan bahan baku industri pengolahan berbasis hasil ternak (Indriani dan Mukhyi, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik, (2023) subsektor peternakan hanya menyumbang sekitar 1,6–2,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, jauh lebih rendah dibandingkan subsektor perkebunan yang mencapai lebih dari 7%. Rendahnya kontribusi subsektor peternakan disebabkan oleh dominannya usaha skala kecil dengan teknologi budidaya tradisional, keterbatasan akses terhadap modal, serta belum optimalnya dukungan infrastruktur peternakan (Achmad dkk., 2019). Padahal, data menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 13,5 juta rumah tangga peternakan di Indonesia (BPS, 2022), yang menegaskan subsektor ini sebagai basis ekonomi rakyat yang potensial untuk dikembangkan.

Di Pulau Sumatera, struktur ekonomi sektor pertanian umumnya masih didominasi oleh subsektor perkebunan. Provinsi Riau memiliki areal perkebunan kelapa sawit seluas 2,53 juta hektare, menjadikannya sektor basis utama penyumbang PDRB (Anggraini dkk., 2022). Sebaliknya, subsektor peternakan masih belum menempati posisi strategis, meskipun secara geografis Sumatera memiliki potensi sumber daya alam dan lahan yang mendukung. Salah satu wilayah yang menunjukkan fenomena tersebut adalah Provinsi Jambi. Berdasarkan data BPS

(2023), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 31,83% terhadap PDRB Jambi, di mana subsektor perkebunan mendominasi lebih dari 67%, sedangkan subsektor peternakan hanya sekitar 3–4%.

Dari sisi produksi, subsektor peternakan di Jambi memperlihatkan tren yang kontras antar komoditas. Produksi daging sapi potong mengalami penurunan dari 5.543 ton pada tahun 2020 menjadi 3.572 ton pada tahun 2024 dengan laju pertumbuhan negatif sebesar –8,53% per tahun, sedangkan produksi telur ayam ras meningkat signifikan dari 30.342 ton menjadi 40.441 ton dalam periode yang sama, dengan laju pertumbuhan 14,7% per tahun (BPS Provinsi Jambi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan, khususnya komoditas unggas, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi daerah dan penyedia sumber protein hewani masyarakat.

Meskipun kontribusinya masih rendah, subsektor peternakan memiliki peran penting dalam struktur sektor pertanian dan perekonomian daerah (Akhsan, 2023). Dalam konteks pertanian, peternakan berperan dalam mendukung ketahanan pangan dan siklus produksi melalui pemanfaatan limbah hasil pertanian sebagai pakan ternak dan pupuk organik (Al- Mighwar dkk., 2025). Sementara dalam konteks ekonomi, subsektor peternakan dapat menjadi sumber pertumbuhan baru melalui peningkatan nilai tambah produk hewani, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan (Wirmas dan Pramono, 2021). Oleh karena itu, analisis potensi dan kontribusi subsektor peternakan perlu dilakukan untuk mengetahui posisi strategisnya baik terhadap sektor pertanian maupun terhadap perekonomian daerah di Sumatera.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan penelitian dengan judul “Analisis Potensi dan Kontribusi Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Pertanian dan Perekonomian di Sumatera” akan dilaksanakan di Jambi dan Provinsi di Sumatera. Waktu penelitian ini berlangsung dari tanggal 12 September 2025 sampai dengan 12 Oktober 2025.

Metode Penelitian

Analisis Perbandingan Potensi dan Kontribusi Subsektor Peternakan Provinsi Jambi Terhadap Sektor Pertanian dan Perekonomian Daerah Di Provinsi-Provinsi Sumatera merupakan penelitian dengan pendekatan analisis data sekunder dan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

Jenis dan Sumber Data

Data Penelitian ini menggunakan data sekunder time series selama periode 2000–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur relevan lainnya. Data yang digunakan meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor peternakan serta total sektor pertanian dan seluruh sektor ekonomi di sepuluh provinsi di Pulau Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau).

Analisis Data

Naskah Beberapa metode analisis yang digunakan meliputi:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis dengan membandingkan proporsi nilai PDRB subsektor di suatu provinsi terhadap total sektor pertanian di tingkat regional.

$$LQ = \frac{(Y_i/Y_a)}{(X_i/X_a)}$$

Keterangan:

X_i = PDRB subsektor a di provinsi i;

X_a = total PDRB sektor pertanian di provinsi i;

Y_i = PDRB subsektor a di seluruh provinsi Sumatera;

Y_a = total PDRB sektor pertanian di Sumatera.

Nilai $LQ > 1$ menunjukkan sektor basis, sedangkan $LQ < 1$ menunjukkan sektor non-basis (Destiningsih dkk., 2020).

2. Indeks Kontribusi Sektorial (IKS)

Mengukur kontribusi relatif masing-masing subsektor terhadap total PDRB provinsi.

$$IKS = \frac{PDRB_{peternakan}}{PDRB_{total}}$$

Nilai IKS mendekati 1 menunjukkan kontribusi subsektor semakin dominan terhadap perekonomian daerah.

3. *Localization Index* (LI)

Digunakan untuk menilai tingkat persebaran atau konsentrasi subsektor antarprovinsi di Sumatera.

$$LI = \sum |X_r/X_n - X_{ir}/X_{in}| / 2$$

Nilai LI mendekati 0 menunjukkan persebaran subsektor yang relatif merata, sedangkan nilai mendekati 1 menunjukkan konsentrasi tinggi pada wilayah tertentu.

4. Persentase Laju Pertumbuhan

Analisis Persentase Laju Pertumbuhan Mengukur pertumbuhan tahunan subsektor peternakan:

$$X = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

5. Kontribusi terhadap Sektor Pertanian dan Perekonomian

Menunjukkan proporsi subsektor peternakan terhadap total sektor pertanian dan PDRB provinsi:

$$X = \frac{PDRB_{peternakan}}{PDRB_{pertanian/total}} \times 100\%$$

Analisis perbandingan pada penelitian ini dilakukan menggunakan IBM SPSS 26 untuk menguji perbedaan potensi dan kontribusi subsektor peternakan antarprovinsi di Sumatera. Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi parametrik. Jika data tidak berdistribusi normal, digunakan uji non-parametrik: Kruskal–Wallis Test untuk melihat perbedaan signifikan antarprovinsi, dan Mann–Whitney U Test untuk membandingkan dua provinsi tertentu.

Seluruh uji dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Subsektor Peternakan di Provinsi Jambi dan Provinsi-Provinsi Sumatera

Analisis potensi subsektor peternakan diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis (Fanani dkk., 2023), Indeks Kontribusi Sektoral (IKS) untuk menilai peranan subsektor terhadap PDRB, dan *Localization Index* (LI) untuk melihat tingkat persebaran subsektor antarprovinsi.

Berdasarkan data hasil analisis pada tabel 1 nilai rata-rata LQ subsektor peternakan di Sumatera sebesar 1,12, menunjukkan bahwa secara umum subsektor peternakan merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif di tingkat regional Hal ini sesuai dengan Yulianita dkk., (2023) yang menyatakan bahwa Jika nilai LQ besar dari 1 maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor potensial (basis). Provinsi Lampung (2,33), Aceh (2,04), Bengkulu (1,89), dan Sumatera Utara (1,13) termasuk kategori basis, menandakan bahwa subsektor peternakan di wilayah tersebut relatif lebih maju dan berpotensi mensupply hasil produksinya ke

daerah lain. Posisi Lampung berada pada LQ tertinggi yang menunjukkan bahwa provinsi lampung merupakan provinsi yang melakukan supplay produksi ke wilayah sumatera yang belum basis lainnya. Menurut Puradireja dan Firman, (2021) peternakan salah satu subsektor yang basis di Provinsi Lampung yaitu peternakan dengan nilai LQ 1,23 dan merupakan subsektor yang berkembang.

Sebaliknya, provinsi Riau (0,35), Kepulauan Riau (0,22), Kepulauan Bangka Belitung (0,59) dan Sumatera Selatan (0,78) memiliki nilai LQ di bawah 1, menunjukkan subsektor peternakan yang non-basis dan masih memerlukan penguatan produktivitas serta dukungan infrastruktur untuk dapat berkembang. Provinsi Jambi memiliki nilai LQ 0,78, yang juga termasuk kategori non-basis dan menandakan bahwa subsektor peternakan di provinsi ini masih belum memiliki keunggulan komparatif yang kuat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khairiyakh dkk., (2021) yang menyatakan bahwa subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang masih tertinggal dan sektor non basis di Provinsi Jambi. Hasil analisis potensi subsektor peternakan provinsi Jambi dan Provinsi-Provinsi lainnya di Sumatera tertera pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Nilai LQ, IKS dan LI subsektor Peternakan Provinsi Jambi dan Provinsi-Provinsi Lainnya di Sumatera Periode 2000-2024

Provinsi di Pulau Sumatera	Subsektor Peternakan					
	LQ	Keterangan	IKS	Keterangan	LI	Keterangan
Aceh	2,04	Basis	0,04	Tidak Andalan	0,04	Seimbang
Sumatera Utara	1,13	Basis	0,02	Tidak Andalan	0,02	Seimbang
Sumatera Barat	0,89	Non Basis	0,02	Tidak Andalan	0,01	Seimbang
Riau	0,35	Non Basis	0,01	Tidak Andalan	0,06	Seimbang
Jambi	0,78	Non Basis	0,02	Tidak Andalan	0,01	Seimbang
Sumatera Selatan	0,78	Non Basis	0,02	Tidak Andalan	0,04	Seimbang
Bengkulu	1,89	Basis	0,04	Tidak Andalan	0,01	Seimbang
Lampung	2,33	Basis	0,05	Tidak Andalan	0,21	Seimbang
Kep. Bangka Belitung	0,59	Non Basis	0,01	Tidak Andalan	0,05	Seimbang
Kep. Riau	0,22	Non Basis	0,00	Tidak Andalan	0,06	Seimbang
Sumatera	1,12	Basis	0,02	Tidak Andalan	0,05	Seimbang

Sumber: Data Penelitian

Dari sisi Indeks Kontribusi Sektoral (IKS), nilai rata-rata di Sumatera hanya 0,02, menandakan bahwa kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB provinsi masih rendah. Nilai tertinggi tercatat di Lampung (0,05), diikuti Aceh

(0,04) dan Bengkulu (0,04), Kemudian untuk Provinsi Sumatera Utara, Sumatera barat, Jambi dan Sumatera Selatan memiliki nilai IKS yang sama dengan rata-rata IKS Sumatera yaitu 0,02. Sebaliknya, provinsi seperti Riau dan Kepulauan Bangka

Belitung sejak awal periode sudah menunjukkan nilai IKS yang rendah (0,00–0,01) dan relatif stagnan hingga 2023, menunjukkan lemahnya basis subsektor peternakan di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena di Provinsi Bangka Belitung didominasi oleh subsektor perikanan pada sektor pertanian, hal ini sesuai dengan pendapat Tanjung dkk., (2021) sektor perikanan merupakan sektor yang berkembang di Bangka Belitung.

Selanjutnya, nilai *Localization Index* (LI) rata-rata sebesar 0,05 mengindikasikan bahwa subsektor peternakan di Sumatera tersebar secara relatif merata antarprovinsi. Nilai LI tertinggi terdapat pada Lampung (0,21), menunjukkan adanya konsentrasi kegiatan peternakan yang sedikit lebih besar di provinsi tersebut, sedangkan Jambi dan Bengkulu (0,01) memiliki nilai LI terendah yang menggambarkan persebaran subsektor yang paling merata. Hal ini sesuai dengan karakteristik peternakan di Sumatera yang cenderung berbasis pada peternakan rakyat dengan skala usaha kecil hingga menengah (Yulia dkk., 2015). jika diperhatikan Provinsi Lampung selalu memiliki nilai tertinggi mulai dari LQ, IKS dan LI hal ini menunjukan bahwa subsektor peternakan berkembang dengan baik di Provinsi Lampung. Hal ini sesuai dengan pendapat Endaryanto dkk., (2015) yang menyatakan bahwa subsektor peternakan berkontribusi dan berkembang dengan baik di Provinsi Lampung.

Subsektor peternakan di Pulau Sumatera memiliki potensi besar namun belum diikuti dengan kontribusi ekonomi yang signifikan (Indrayani dkk., 2022). Provinsi-provinsi dengan nilai LQ tinggi seperti Lampung, Aceh, dan Bengkulu dapat dijadikan pusat pengembangan komoditas peternakan unggulan, sedangkan provinsi dengan nilai LQ rendah seperti Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas, teknologi budidaya, dan efisiensi rantai pasok agar peran subsektor peternakan semakin optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Perbandingan Potensi Subsektor Peternakan di Provinsi Jambi dengan Provinsi-Provinsi di Sumatera

Uji Normalitas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan hasil uji normalitas dengan menggunakan LQ Sumatera selama periode 2000-2024 maka didapatkan hasil bahwa hanya tiga provinsi yang berdistribusi secara normal yaitu Sumatera Utara (Sig. = 0,449), Sumatera Barat (Sig. = 0,770), dan Lampung (Sig. = 0,798). Sementara itu, tujuh provinsi lainnya, yaitu Aceh (Sig. = 0,002), Riau (Sig. = 0,000), Jambi (Sig. = 0,002), Sumatera Selatan (Sig. = 0,008), Bengkulu (Sig. = 0,001), Kepulauan Bangka Belitung (Sig. = 0,000), dan Kepulauan Riau (Sig. = 0,001), menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal (Kalam dkk., 2025). Kemudian untuk hasil perhitungan dengan menggunakan nilai IKS Sumatera Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig.) dari kedua uji berada di bawah 0,05 pada semua provinsi, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Dan yang terakhir menggunakan data LI juga menunjukan hal yang sama yaitu seluruh provinsi menunjukan nilai signifikan yang berarti data *localization index* subsektor peternakan tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan antarprovinsi selanjutnya dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik Kruskal-Wallis, yang sesuai untuk data dengan distribusi tidak normal (Kalam dkk., 2025).

Kruskal Wallis Test

Hasil analisis nilai Asymp. Sig yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 baik menggunakan data LQ, IKS maupun LI. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Location Qoutient* (LQ), Indeks Kontribusi Sektoral (IKS) dan *Localization Index* (LI) subsektor peternakan antarprovinsi di Pulau Sumatera. Artinya, potensi basis ekonomi, tingkat kontribusi, dan tingkat konsentrasi subsektor peternakan tidak merata di setiap provinsi.

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa beberapa provinsi seperti Lampung dan Aceh menunjukkan nilai yang lebih tinggi sehingga berperan sebagai daerah basis, sedangkan provinsi lain seperti Jambi dan Kepulauan Riau memiliki nilai yang relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam pengembangan subsektor peternakan di Sumatera, yang dipengaruhi oleh

perbedaan kapasitas produksi, dukungan infrastruktur, dan kebijakan daerah. Oleh karena itu, hasil uji Kruskal-Wallis ini memperkuat pentingnya strategi pengembangan peternakan yang disesuaikan dengan potensi dan keunggulan lokal masing-masing provinsi. Hasil analisis menggunakan Kruskal wallis test pada data LQ, IKS dan LI subsektor peternakan diperoleh pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil analisis Kruskal Wallis test dengan Nilai LQ IKS dan LI subsektor peternakan Provinsi Jambi dengan Provinsi Lain di Sumatera

	LQ	IKS	LI
Kruskal-Wallis	226.048	213.777	159.596
Df	9	9	9
Asymp. Sig.	<0,001	<0,001	0,000

Sumber: Data Penelitian

Uji Mann Whitney

Hasil uji Mann–Whitney terhadap ketiga indikator *Location Quotient* (LQ), Indeks Kontribusi Sektoral (IKS), dan *Localization Index* (LI) menunjukkan

bahwa subsektor peternakan di Provinsi Jambi memiliki karakteristik yang secara umum berbeda signifikan dibandingkan dengan sebagian besar provinsi lain di Pulau Sumatera (nilai Asymp. Sig < 0,05).

Tabel 3. Hasil Analisis Perbandingan Potensi subsektor peternakan provinsi jambi dengan provinsi lain di sumatera dengan metode Mann Whitney.

Provinsi Pemandangan	LQ (Sig.)	Mean	Keterangan	IKS (Sig.)	Mean	Keterangan	LI (Sig.)	Mean	Keterangan
Jambi		0,78			0,02			0,01	
Aceh	<0,001	2,04	Berbeda	<0,001	0,04	Berbeda	<0,001	0,04	Berbeda
Sumatera Utara	<0,001	1,13	Berbeda	<0,001	0,02	Berbeda	<0,001	0,02	Berbeda
Sumatera Barat	<0,001	0,89	Berbeda	<0,001	0,02	Berbeda	0,102	0,01	Tidak berbeda
Riau	<0,001	0,35	Berbeda	<0,001	0,01	Berbeda	<0,001	0,06	Berbeda
Kep. Riau	<0,001	0,22	Berbeda	<0,001	0,00	Berbeda	<0,001	0,06	Berbeda
Bengkulu	<0,001	1,89	Berbeda	<0,001	0,04	Berbeda	<0,001	0,01	Berbeda
Sumatera Selatan	0,083	0,78	Tidak Berbeda	0,096	0,02	Tidak Berbeda	<0,001	0,04	Berbeda
Bangka Belitung	<0,001	0,59	Berbeda	<0,001	0,01	Berbeda	<0,001	0,05	Berbeda
Lampung	<0,001	2,33	Berbeda	<0,001	0,05	Berbeda	<0,001	0,21	Berbeda

Sumber: Data Penelitian

Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Sumatera memiliki perbedaan signifikan dengan Jambi dalam hal potensi, kontribusi, dan persebaran subsektor peternakan (nilai Sig. < 0,05). Berdasarkan LQ, hanya Sumatera Selatan (Sig. = 0,083) yang tidak berbeda signifikan dengan Jambi, menunjukkan bahwa kedua provinsi memiliki tingkat keunggulan komparatif subsektor

peternakan yang relatif sama (keduanya non-basis). Sementara provinsi seperti Lampung, Aceh, dan Bengkulu memiliki perbedaan signifikan dengan nilai LQ jauh lebih tinggi, menandakan potensi peternakan yang lebih kuat. Pada IKS, pola yang sama terlihat — Sumatera Selatan kembali menjadi satu-satunya provinsi yang tidak berbeda signifikan (Sig. = 0,096), sedangkan provinsi lainnya menunjukkan

perbedaan nyata dengan Jambi. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB di Jambi dan Sumatera Selatan relatif setara, tetapi lebih rendah dibandingkan provinsi basis seperti Lampung atau Aceh.

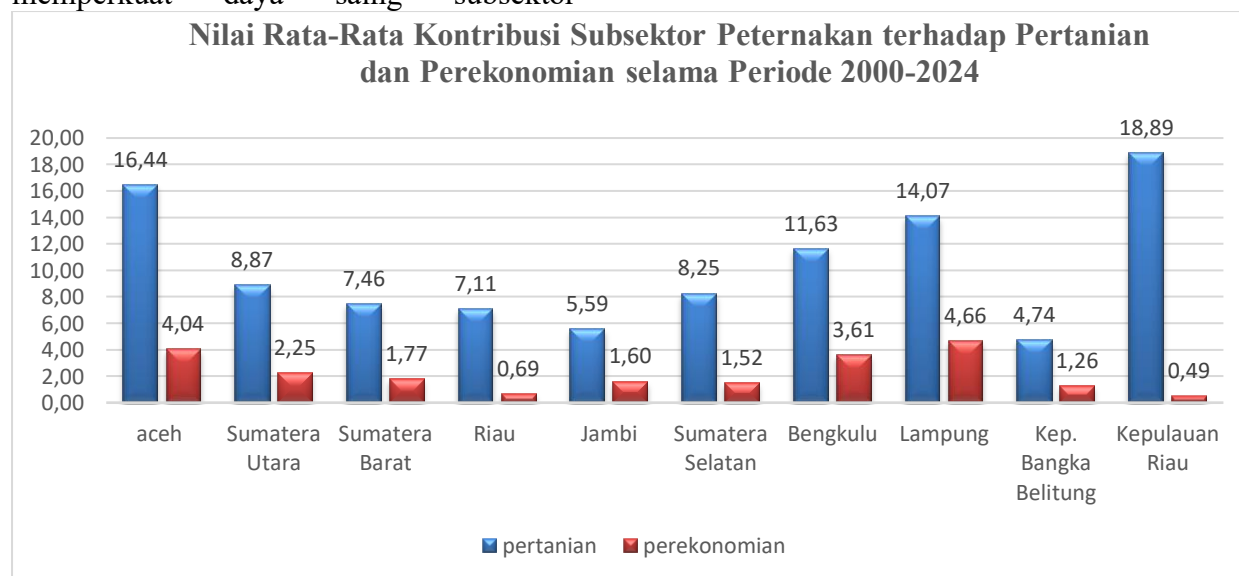
Untuk LI, sebagian besar provinsi berbeda signifikan dengan Jambi, kecuali Sumatera Barat (Sig. = 0,102) yang menunjukkan tidak ada perbedaan dalam tingkat persebaran subsektor peternakan. Ini berarti pola penyebaran kegiatan peternakan di Jambi dan Sumatera Barat relatif merata dan tidak terkonsentrasi di wilayah tertentu.

Secara keseluruhan, hasil uji Mann–Whitney menunjukkan bahwa subsektor peternakan Provinsi Jambi masih berada pada posisi menengah ke bawah dibandingkan provinsi-provinsi lain di Sumatera. Provinsi Lampung, Aceh, dan Bengkulu menunjukkan keunggulan yang signifikan baik dari sisi potensi (LQ), kontribusi ekonomi (IKS), maupun persebaran usaha (LI). Kondisi ini menegaskan bahwa Jambi perlu memperkuat daya saing subsektor

peternakan melalui peningkatan produktivitas, teknologi budidaya, serta pengembangan infrastruktur pendukung agar dapat bersaing dengan provinsi-provinsi basis di Sumatera.

Kontribusi Subsektor Peternakan dan Subsektor Lainnya terhadap pertanian dan perekonomian

Subsektor peternakan memiliki peran penting dalam struktur sektor pertanian di Pulau Sumatera sebagai penyedia protein hewani, sumber pendapatan masyarakat pedesaan, dan penggerak kegiatan ekonomi berbasis agribisnis. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata kontribusi subsektor peternakan terhadap sektor pertanian di Sumatera sebesar 10,30%, sedangkan terhadap total PDRB hanya sebesar 2,19% selama periode 2000–2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peternakan cukup penting dalam sektor pertanian (Yuwono, 2024), kontribusinya terhadap perekonomian secara keseluruhan masih relatif kecil.



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Kontribusi Subsektor Peternakan terhadap Pertanian dan Perekonomian di Sumatera selama Periode 2000-2024

Gambar 1 berikut memperlihatkan perbandingan kontribusi subsektor peternakan terhadap sektor pertanian (batang biru) dan perekonomian daerah (PDRB total) (batang merah) di provinsi-

provinsi Sumatera selama periode 2000–2024. Secara umum, terlihat bahwa kontribusi subsektor peternakan terhadap sektor pertanian jauh lebih tinggi dibandingkan kontribusinya terhadap

perekonomian secara keseluruhan. Provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian adalah Kepulauan Riau (18,89%), Aceh (16,44%), dan Lampung (14,07%), menandakan bahwa peternakan memiliki peran penting dalam struktur pertanian di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kardin dkk., (2023) bahwa subsektor peternakan adalah motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Subsektor peternakan masih menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk pedesaan di Aceh dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan taraf hidup petani, sekaligus membantu mengurangi kemiskinan. Struktur ekonomi Aceh masih sangat didominasi oleh sektor pertanian, termasuk peternakan (Maliani dkk., 2025).

Sebaliknya, kontribusi terendah dicatatkan oleh Kepulauan Bangka Belitung (4,74%) dan Jambi (5,59%), menunjukkan bahwa subsektor peternakan di daerah tersebut masih belum menjadi penggerak utama sektor pertanian. Dari sisi kontribusi terhadap perekonomian daerah, nilai tertinggi terdapat di Lampung (4,66%), Aceh (4,04%), dan Bengkulu (3,61%), sedangkan Kepulauan Riau (0,49%) memiliki nilai terendah. Hal ini menegaskan bahwa meskipun subsektor peternakan berperan penting dalam ketahanan pangan dan lapangan kerja, kontribusinya terhadap PDRB regional masih relatif kecil dibandingkan subsektor lain seperti perkebunan atau perikanan.

Pola yang terlihat pada grafik juga menggambarkan bahwa wilayah berbasis agraris seperti Aceh, Lampung, dan Bengkulu memiliki kinerja subsektor peternakan yang lebih kuat, sedangkan wilayah berorientasi industri dan jasa seperti Riau dan Bangka Belitung menunjukkan peran yang lebih rendah. Dengan demikian, peningkatan kontribusi subsektor peternakan di Sumatera masih sangat potensial melalui kebijakan pengembangan

agribisnis, peningkatan produktivitas, dan integrasi dengan subsektor pertanian lainnya.

Perbandingan Kontribusi Subsektor Peternakan di Provinsi Jambi dengan Provinsi-Provinsi di Sumatera terhadap pertanian dan perekonomian

Uji Normalitas

Hasil analisis perbandingan kontribusi subsektor peternakan antarprovinsi di Pulau Sumatera dilakukan terhadap dua indikator, yaitu kontribusi subsektor peternakan terhadap sektor pertanian dan terhadap perekonomian daerah (PDRB). Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing provinsi. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa sebagian besar provinsi memiliki nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 pada kedua indikator, yang berarti data kontribusi subsektor peternakan tidak berdistribusi normal (Harefa dan Widyastuti, 2023). Dengan demikian, analisis selanjutnya menggunakan pendekatan non-parametrik, yaitu uji Kruskal–Wallis dan Mann–Whitney U.

Kruskal Wallis Test

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis, diperoleh nilai $H = 168,692$ untuk kontribusi terhadap sektor pertanian dan 224,415 untuk kontribusi terhadap perekonomian, dengan nilai Asymp. Sig. < 0,001 pada keduanya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antarprovinsi di Pulau Sumatera dalam kontribusi subsektor peternakan, baik terhadap sektor pertanian maupun terhadap perekonomian secara keseluruhan. Hasil analisis menggunakan Kruskal wallis test pada data LQ, IKS dan LI subsektor peternakan diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil analisis Kruskal Wallis test dengan Nilai Kontribusi subsektor peternakan Provinsi Jambi dengan Provinsi Lain di Sumatera terhadap pertanian dan perekonomian

	Terhadap pertanian	Terhadap perekonomian
Kruskal-Wallis H	168,692	224,415
Df	9	9
Asymp. Sig.	<0,001	<0,001

Sumber: Data Penelitian

Uji Mann Whitney

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada kedua indikator, kontribusi subsektor peternakan di Jambi berbeda signifikan dengan sebagian besar provinsi di Sumatera ($p < 0,05$), kecuali dengan

beberapa provinsi yang memiliki struktur ekonomi serupa. Data hasil analisis uji Mann Whitney perbandingan kontribusi subsektor peternakan terhadap pertanian dan perekonomian tertera pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Perbandingan Kontribusi subsektor peternakan Provinsi Jambi dengan provinsi lain di Sumatera dengan metode Mann Whitney.

Provinsi Pembanding	Asymp. Sig. Kontribusi terhadap Pertanian	Mean	Keterangan	Asymp. Sig. Kontribusi terhadap Perekonomian	Mean	Keterangan
Jambi		5,59			1,60	
Aceh	<0,001	16,44	Berbeda	<0,001	4,04	Berbeda
Sumatera Utara	<0,001	8,87	Berbeda	<0,001	2,25	Berbeda
Sumatera Barat	<0,001	7,46	Berbeda	0,097	1,77	Tidak berbeda
Riau	0,002	7,11	Berbeda	<0,001	0,69	Berbeda
Kep. Riau	<0,001	18,89	Berbeda	<0,001	0,49	Berbeda
Bengkulu	<0,001	11,63	Berbeda	<0,001	3,61	Berbeda
Sumatera Selatan	<0,001	8,25	Berbeda	0,225	1,52	Tidak berbeda
Bangka Belitung	0,410	4,74	Tidak Berbeda	<0,001	1,26	Berbeda
Lampung	<0,001	14,07	Berbeda	<0,001	4,66	Berbeda

Sumber: Data Penelitian

Hasil uji menunjukkan bahwa secara umum, terdapat perbedaan signifikan ($p < 0,05$) antara kontribusi subsektor peternakan di Provinsi Jambi dengan sebagian besar provinsi di Sumatera, baik terhadap sektor pertanian maupun terhadap perekonomian daerah.

Terhadap sektor pertanian, hanya Kepulauan Bangka Belitung (Sig. = 0,410) yang tidak berbeda signifikan dengan Jambi. Hal ini berarti kedua provinsi memiliki tingkat kontribusi subsektor peternakan yang relatif sama dan masih tergolong rendah. Sementara provinsi Aceh, Bengkulu, dan Lampung memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai kontribusi jauh lebih tinggi, mencerminkan peran peternakan yang lebih kuat dalam struktur pertaniannya.

Terhadap perekonomian daerah (PDRB total), provinsi Sumatera Barat (Sig. = 0,097) dan Sumatera Selatan (Sig. = 0,225) tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan Jambi. Hal ini menandakan bahwa kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB di ketiga provinsi tersebut masih berada pada level yang sama, yaitu di bawah 2%. Namun, provinsi seperti Lampung, Aceh, dan Bengkulu memiliki perbedaan signifikan dengan nilai kontribusi ekonomi yang lebih besar, menunjukkan subsektor peternakan yang lebih produktif dan bernilai tambah tinggi.

KESIMPULAN

Subsektor peternakan di Pulau Sumatera memiliki potensi sebagai sektor

basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,12, namun kontribusinya terhadap sektor pertanian (10,30%) dan perekonomian (2,19%) masih rendah. Provinsi Lampung, Aceh, dan Bengkulu memiliki potensi dan kontribusi tertinggi, sedangkan Jambi termasuk kategori non-basis dengan nilai LQ 0,78 serta kontribusi terhadap sektor pertanian 5,59% dan terhadap PDRB total 1,60%. Hasil uji Kruskal–Wallis dan Mann–Whitney menunjukkan adanya perbedaan signifikan antarprovinsi, menandakan ketimpangan potensi dan kinerja subsektor peternakan di Sumatera. Untuk meningkatkan daya saingnya, subsektor peternakan Jambi perlu diperkuat melalui peningkatan produktivitas, penerapan teknologi budidaya, dan pengembangan infrastruktur pendukung agar mampu berperan lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan ketahanan pangan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Mulyo, J. H., Masyhuri, M., & Subejo, S. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 151.
- Akhsan, F. (2023). Analisis Kontribusi Sub Sektor Peternakan Terhadap Produk Domestik Bruto Di Kabupaten Barru. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 668–677.
- Al- Mighwar, M., Praditya, A., Ramdhan, F., Rizqia, S. H., & Sabila, S. A. (2025). Inovasi Pengelolaan Limbah Untuk Keberlanjutan Ekonomi: Pakan Sapi Berbasis Ampas Tahu Dan Pupuk Organik Dari Limbah Sapi. *Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian*, 2, 70–82.
- Anggraini, E. N. L., Syahza, A., & Riadi, R. (2022). Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11057–11066.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Peternakan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik 2023.
- BPS Provinsi Jambi. (2024). *Produksi Daging sapi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2024.
- Destiningsih, R., Septiani, S., & Vrawati, D. M. (2020). Kontribusi dan Persebaran Subsektor Perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 82–89.
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229–248.
- Endaryanto, T., Firdaus, M., Siregar, H., & Budiman Hakim, D. (2015). The Impact of Regional Expansion on Economic Structure: A Case Study in Lampung Province, Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 23(2), 1–18.
- Fanani, A. F., Fuah, A. M., Wiryawan, I. K. G., Salundik, S., Fajrih, N., Suhardi, S., Wibowo, A., & Anwar, R. (2023). The potential of cassava-goat integration in aerial and fertilizer production in Lampung. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 7(1), 18–26.
- Harefa, M. K., & Widyastuti, M. (2023). Perbedaan Literasi Keuangan dengan Uji Kruskal Wallis pada Mahasiswa Ekonomi. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13(1), 30–43.
- Indrayani, I., Andri, & Boyon. (2022). Analisis Peran Ternak Sapi Potong Dalam Pembangunan Ekonomi Subsektor Peternakan Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1416–1426.
- Indriani, L., & Mukhyi, M. A. (2013). Sektor Unggulan Perekonomian Indonesia: Pendekatan Input-Output. *Proceeding PESAT (Psikologi*,

- Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil*), 5, 341–349.
- Kalam, R., Miftahudin, E., & Surtikanti, S. (2025). Analisis Perbandingan Penerimaan Badan Layanan Umum di Sektor Jasa Industri. *Jurnal Riset Akuntansi*, 17(2), 2025.
- Kardin, J., Masqudi, & Koesmara, H. (2023). Analisis Potensi Wilayah Komoditi Pengembangan Ternak Ruminansia di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 19(1).
- Khairiyakh, R., Agustono, Wiwit, R., Elwamendri, & Fauzia, G. (2021). Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam perekonomian Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(02), 17–29.
- Maliani, T., Nurlina, & Andiny, P. (2025). Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan di Provinsi Aceh. *Journal Of Economics And Regional Science*, 5(1), 78–96.
- Puradireja, R. H., & Firman, A. (2021). Peran Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Petanian pada Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1161–1173.
- Tanjung, G. S., Suryantini, A., & Utami, A. W. (2021). The priorities of leading sub-sector in the sector of agriculture, forestry, and fisheries in economic development in bangka belitung province. : : *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 7(2), 160–175.
- Wirmas, M., & Pramono, R. W. D. (2021). Mengukur Kesejahteraan Petani Berdasarkan Indeks Kapabilitas Masyarakat: Studi Kasus di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(2), 81–96.
- Yulia, Baga, L. M., & Tinaprilla, N. (2015). Peran Dan Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan Dalam Pembangunan Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 159–176.
- Yulianita, A., Mardhian, D., & Mukhlis. (2023). Ketimpangan dan Prospek Perekonomian di Pulau Sumatera. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 664–669.
- Yuwono, P. (2024). Pengembangan Subsektor Peternakan Berbasis Komoditas Unggulan di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pengembangan SDM Dan Kebijakan Publik*, 5(Tahun), 81–91.